

SEKOLAH DASAR INKLUSI DI KOTA SEMARANG

MUHAMMAD YUSRUL*, GAGOEK HARDIMAN, SUKAWI

Departemen Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Diponegoro, Semarang, Indonesia

*muhammadyusrul@students.undip.ac.id

PENDAHULUAN

Selama ini, masyarakat luas masih mengenal bahwa pemerintah telah menyediakan fasilitas pendidikan bagi anak-anak penyandang cacat (difabel) yaitu pada Sekolah Luar Biasa (SLB). Ternyata, secara tidak sadar hal ini telah menciptakan segregasi pendidikan serta membangun tembok eksklusifisme bagi penyandang disabilitas (difabel).

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan melalui (DirjenDikdasmen) merilis data bahwa dari 514 kabupaten/kota di seluruh tanah air, masih terdapat 62 kabupaten/kota yang belum memiliki SLB.

Lebih lanjut disampaikan bahwa dari 1,6 juta anak berkebutuhan khusus di Indonesia, baru 18 % yang sudah mendapatkan layanan pendidikan inklusi. Sekitar 115 ribu ABK bersekolah di SLB

Disebutkan dalam Permendiknas No 70 Tahun 2009 tentang Pendidikan Inklusi yang mewajibkan agar pemerintah kabupaten/kota menunjuk paling sedikit satu SD, dan SMP pada setiap kecamatan.

Kota Semarang merupakan salah satu kota yang memiliki visi untuk menjadi Kota Inklusi. Kepala Dinas Pendidikan Kota Semarang, Bunyamin mengatakan, saat ini memang baru ada 18 SD dan 7 SMP Negeri di Kota Semarang yang menerapkan program inklusi. Namun dalam praktiknya, kebijakan penunjukkan sekolah inklusi tersebut tidak diikuti dengan penyediaan fasilitas yang inklusif, sehingga banyak terjadi SBK mengalami kesulitan akses dan penggunaan ruang.

(website resmi, Data Kemendikbud)

KONSEP DAN TEORI PERANCANGAN

Tipe objek yang akan dirancang adalah sekolah dasar dengan penekanan konsep inklusi. Pendekatan diawali dengan mengkaji tipologi yang mendekati objek yang akan dirancang, yakni tipologi sekolah dasar reguler. Tahapan (screening) murid tetap harus dilakukan agar kegiatan belajar tetap dapat berjalan dengan efektif. Yang diutamakan adalah siswa ABK dengan kebutuhan khusus ringan. diantaranya adalah Tunadaksa kategori ringan (seperti lumpuh, anggota tubuh berkurang (buntung) dan cacat fisik lainnya).

Permasalahan perancangan yang dapat terjadi dalam objek perancangan tentang mengakomodasi mobilitas dan pencegahan terjadinya perundungan (bullying). Dengan menggunakan penekanan 7 prinsip universal desain serta studi banding di Hollywater School, Rockford Public School, dan SD Pekunden didapatkan strategi desain yang menjadi dasar perancangan untuk solusi permasalahan.

- 1. Aksesibilitas** Penggunaan ramp dan lift disabilitas sebagai sarana transportasi untuk memudahkan akses dan mobilitas
- 2. Massa Bangunan** Perletakan massa bangunan dan penataan layout ruang yang saling terkoneksi oleh jalur sirkulasi yang mudah
- 3. Ruang Rawan** Mengurangi ruang-ruang dengan minim pengawasan sehingga meminimalisir terjadinya tindak bullying

KAJIAN PERENCANAAN

Berdasarkan Data Dapodik, tentang jumlah peserta didik dan fasilitas pendidikan kemudian dipadukan dengan Data Dinsos tentang jumlah total disabilitas di Kota Semarang, maka dipilihlah lokasi perancangan SD di kecamatan Semarang Barat. Lebih tepatnya di Jl. Marina Raya, Kel. Tawang Sari, dengan luas lahan 13.950 m².

1	Koefisien Dasar Bangunan	50 %
2	Koefisien Lantai Bangunan	1,5
3	Jumlah Lantai Maksimal	3 Lantai
4	Catatan Sempadan Bangunan	17 m (sisi-sisi jalan)

1	Luas Tapak	13.950 m ²
2	Luas Lahan yang disediakan untuk dibangun	KDB x Luas Lahan 50% x 13.950 = 6.975 m ²
3	Luas Lantai yang disediakan	SLB x Luas Lahan 1,5 x 13.950 = 20.925 m ²
4	Jumlah Lantai yang disediakan	Luas Total : KDB 20.925 : 6.975 = 3 Lantai

PENERAPAN DESAIN

Transformasi Bentuk

Proses eksplorasi desain berawal dari analisis tapak dengan memperhatikan konteks lingkungan sekitar, kemudian direspon melalui 4 tahap transformasi bentuk yaitu pemilihan bentuk dasar, membelah massa, membuat koneksi, menghadirkan element vocal poin sehingga didapatkan gubahan massa seperti gambar di dibawah ini.

Basic Form
Bentuk persegi panjang membentang dari utara ke selatan menyesuaikan bentuk tapak dan rancangan sirkulasi pada siteplan

Cut Building Depth
Membelah massa bangunan menjadi 2 sesuai rencana grid, menciptakan ruang terbuka sebagai lapangan & area bermain

Make Connection
Penambahan massa bangunan sebagai penghubung yang berfungsi sebagai jalur sirkulasi sekaligus ruang kolaboratif.

Vocal Point
Dalam merespon lokasi site, pemilihan bentuk atap serta penerapan hierarki sebagai element vocal point bangunan

Zoning

- Zona Akademik
- Zona Penunjang
- Zona Pergelangan
- Zona Penertaman
- Zona Service
- Zona Penghubung

Penerapan Zoning

Zoning pada bangunan ini dibagi menjadi 6. Diperoleh dari pemetaan tiap zonasi dengan kontekstual di tapak. Sehingga nampak penataan zoning secara horizontal dan zoning vertikal.

Konsep Sirkulasi

Sirkulasi linier dengan konsep double loop dibantu dengan sistem transportasi vertikal perletakan tangga tiap 30 m, ramp di depan dan belakang, serta lift disabilitas yang tepat berada di tengah bangunan

Skylight Bangunan

Konsep bentuk atap limasan terpotong menjadi skylight pada bangunan, sehingga sinar matahari dapat masuk ke dalam bangunan.

Perletakan lapangan di tengah massa bangunan dan selasar sebagai sirkulasi salah satu upaya pencegahan bullying, mengurangi ruang minim pengawasan

KESIMPULAN

Dengan adanya Sekolah Inklusi ini, diharapkan mampu mendukung program kemendikbud tentang pengembangan pendidikan inklusi, serta sebagai solusi terhadap segregasi dan stigma masyarakat tentang anak berkebutuhan khusus

DAFTAR REFERENSI

- * Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.2009. Permendikbud Nomor 70 tahun 2009 tentang Pendidikan inklusif. Sekretariat Negara. Jakarta
- * DfEE (Department for Education and Employment). (2009). Building Bulletin 102 (BB102). Designing for Disabled Children and Children with Special Educational Needs.